**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Kehamilan merupakan suatu proses reproduksi yang perlu perawatan khusus agar dapat berlangsung dengan baik demi tercapainya persalinan yang aman dan melahirkan bayi yang sehat. Dalam menjalani masa kehamilan seorang ibu akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan fisiologis maupun psikologis. Perubahan akibat kehamilan yang dialami oleh seluruh tubuh wanita mulai dari sistem pencernaan, pernafasan, kardiovaskuler, integumen, endokrin, metabolisme, muskuloskeletal, payudara, kekebalan dan sistem reproduksi khususnya pada alat genetalia eksterna dan interna (Prawirohardjo, 2015). Dalam hal ini hormon estrogen dan progesteron mempunyai peranan penting (Ai Yeyeh, 2014).

Perubahan yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan hormon progesteron dan esterogen yakni hormon kewanitaan yang ada didalam tubuh ibu sejak terjadinya proses kehamilan. Secara fisiologis terjadi karena meningkatnya hormon esterogen dalam darah sehingga mempengaruhi sistem saraf pusat dan sistem pencernaan yang mengakibatkan pengosongan lambung yang berkurang. Perubahan pada saluran cerna dan peningkatan kadar hCG (Human Chorionic Gonadotropin) dalam darah inilah yang menimbulkan beberapa keluhan yang membuat ibu merasa tidak nyaman saat kehamilan, diantaranya adalah mual muntah (Bobak, 2004).

Menurut Madjunkova, et al (2014), wanita hamil (50-90%) mengalami mual dan muntah selama trimester pertama, 28% mengalami mual saja, sedangkan 52% mual dan muntah. Gejala itu muncul biasanya pada minggu ke-4 dan menghilang pada minggu ke-16 serta juga mencapai puncak antara minggu ke-8 dan minggu ke-12. Sekitar 53% dari terjadinya muntah itu antara pukul 06.00 dan 12.00. Diantaranya 20-30% dari wanita hamil juga dapat mengalami gejala mual dan muntah pada usia kehamilan di atas 20 minggu sampai dengan waktu akan melahirkan.

Menurut WHO (World Health Organization) jumlah kejadian mual dan muntah mencapai 12,5% dari jumlah kehamilan di dunia (WHO, 2018). Di Indonesia terdapat 50-90% kasus mual dan muntah yang dialami oleh ibu hamil. Pada umumnya wanita dapat menyesuaikan dengan keadaan ini, meskipun demikian gejala mual dan muntah yang berat dapat berlangsung sampai 4 bulan. Keadaan inilah yang disebut emesis gravidarum (Prawirahardjo, 2015).

Hiperemesis gravidarum adalah mual muntah berlebihan sehingga mengganggu pekerjaan sehari-hari dan keadaan umum menjadi buruk. Mual dan muntah merupakan gangguan yang paling sering ditemui pada kehamilan trimester pertama (Mitayani,2009). Hiperemesis gravidarum merupakan vomitus yang berlebihan atau tidak terkendali selama masa hamil yang menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, defisiensi nutrisi, dan kehilangan berat badan (Bobak, dkk, 2005).

Studi prospektif yang dilakukan McCarthy, et al (2015), menunjukkan dari 4,8% ibu hamil dengan mual muntah itu menderita hiperemesis gravidarum, dimana 2,1% membutuhkan rawat inap dan 9% bisa berkembang menjadi pre-eklampsi serta dapat berisiko mengalami kelahiran prematur spontan (McCarthy et al., 2015). Dan dalam penelitian Madjunkova et al, menunjukkan bahwa 95% ibu hamil yang mengalami mual muntah sedang sampai berat, 13% bisa berkembang menjadi hiperemesis gravidarum (Madjunkova et al., 2014).

Hiperemesis gravidarum juga diartikan sebagai keluhan mual dan muntah yang hebat lebih dari 10 kali sehari dalam masa kehamilan yang dapat menyebabkan kekurangan cairan, dehidrasi, atau gangguan elektrolit, penurunan berat badan (lebih dari 5% berat badan awal), dan kekurangan nutrisi, sehingga menganggu aktivitas sehari-hari dan membahayakan janin dalam kandungan. Dampak tersering yang merugikan janin akibat muntah yang parah adalah kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Hal tersebut mulai terjadi pada minggu keempat sampai kesepuluh kehamilan dan selanjutnya akan membaik pada usia kehamilan 20 minggu, namun pada beberapa kasus dapat terus berlanjut sampai pada kehamilan tahap berikutnya (Runiari, 2016).

Pada umumnya mual dan muntah merupakan gejala yang wajar ditemukan pada kehamilan trimester pertama. Biasanya mual dan muntah terjadi pada pagi hari sehingga sering dikenal dengan morning sickness. Sementara setengah dari wanita hamil mengalami morning sickness, antara 1,2 - 2% mengalami hiperemesis gravidarum, suatu kondisi yang lebih serius (Huliana, 2015).

Hiperemesis gravidarum terjadi di seluruh dunia dengan angka kejadian yang beragam mulai dari 1-3% di Indonesia, 0,3% di Swedia, 0,5% di California, 0,8% di Canada, 10,8% di China, 0,9% di Norwegia, 2,2% di Pakistan dan 1,9% di Turki (Mullin, et al, 2016). Literatur juga menyebutkan bahwa perbandingan insidensi hiperemesis gravidarum secara umum adalah 4:1000 kehamilan (Sastrawinata, 2015). Sedangkan di Sumatera Utara kejadian hiperemesis gravidarum berkembang pesat mencapai 5-7% kehamilan (Dinkes ProvSU 2018). Dari data yang ada tersebut menegaskan bahwa hiperemesis gravidarum merupakan suatu penyakit pada ibu hamil yang jarang terjadi. Mual dan muntah pada kehamilan adalah peristiwa normal yang dapat berubah menjadi suatu penyakit yang lebih serius yaitu hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum ini banyak terjadi pada orang Asia dibanding orang Amerika atau Eropa (Mullin, et al 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Kesehatan tahun 2017, menjelaskan bahwa lebih dari 80% perempuan hamil mengalami rasa mual dan muntah sedangkan untuk perempuan hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum sekitar 5 dari 1.000 perempuan hamil. Hal ini bisa menyebabkan perempuan menghindari makanan tertentu dan biasanya membawa resiko bagi-nya dan janin (Dinas Kesehatan 2017). Sedangakan di Kabupaten Langkat khususnya di Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura diperoleh data hiperemesis gravidarum mencapai 1-3% kehamilan per tahun (Rekam medis Puskesmas, 2018).

Kocak et al, (2014) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara infeksi karena Halicobacter pylori dengan terjadinya hiperemesis gravidarum (Michelini, 2014). Faktor kultur atau budaya juga dapat menjadi pemicu terjadinya hiperemesis gravidarum, Rabinerson, et al (2015) menyatakan bahwa faktor kultur yang merupakan hal penting yaitu berkaitan dengan pemilihan jenis makanan yang akan dikonsumsi. Kejadian hiperemesis gravidarum dapat meningkat pada wanita yang mengalami pembatasan dalam intake nutrisi.

Nutisi adalah zat-zat gizi dan zat lain yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit, termasuk keseluruhan proses dalam tubuh manusia untuk menerima makanan atau bahan-bahan dari lingkungan hidupnya dan menggunakan bahan bahan dari lingkungan hidupnya tersebut untuk aktivitas penting dalam tubuhnya serta mengeluarkan sisanya. Nutrisi dapat dikatakan sebagai ilmu tentang makanan, zat-zat gizi dan zat lain yang terkandung, aksi, reaksi, dan keseimbangan yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit (Tarwoto, dkk, 2016).

Berdasarkan peristiwa diatas maka penulis tertarik untuk membahas asuhan keperawatan pada Ny. R dengan hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

**1.2 Tujuan**

1.Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah memberikan gambaran nyata tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah Gangguan Pemenuhan Nutrisi dengan Hiperemesis Gravidarum. Khususnya pada Ny. R di Puskesmas Pantai Cermin Kec. Tanjung Pura Kab. Langkat tahun 2019.

2.Tujuan Khusus

1. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah hiperemesis gravidarum.
2. Mahasiswa mampu menegakkan diagnosa pada pasien dengan masalah hiperemesis gravidarum.
3. Mahasiswa mampu menyusun intervensi pada pasien dengan masalah hiperemesis gravidarum.
4. Mahasiswa mampu melaksanakan implementasi pada pasien dengan masalah hiperemesis gravidarum.
5. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi pada pasien dengan masalah hiperemesis gravidarum.

**1.3 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode pemecahan masalah yang menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat sekarang, melalui pengumpulan data yang dilakukan dalam pengkajian meliputi :

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data melalaui tanya jawab yang dilakukan pada pasien, keluarga dan perawat

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada ibu/pasien untuk memperoleh data/masalah kesehatan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang berhubungan dengan kasus yang di dapat status pasien yang ada di puskesmas

1. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan suatau kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur- literatur, catatan-catatan, buku atau laporan-laporan yang ada kaitanya dengan hiperemesis gravidarum dan penerapan asuhan keperawatan hiperemesis gravidarum.

**1.4 Ruang Lingkup Penulisan**

Asuhan keperawatan ini dilakukan di Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada Ny.R dengan hiperemesis gravidarum selama 3 hari mulai tanggal 22 – 24 Mei 2019.

**1.4 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yaitu :

BAB I : Sistematika penulisan ini terdiri dari pendahuluan, yang meliputi latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka mencakup konsep dasar yang berisi konsep dasar hiperemesis gravidarum yang terdiri dari pengertian hiperemesis gravidarum. Konsep dasar nifas yang terdiri dari pengetian, tahap masa nifas, anatomi dan fisiologi, perubahan psikologi, perawatan masa nifas, nasehat yang perlu diberi saat pulang, pemeriksaan penunjang, komplikasi, penatalaksanaan. Konsep asuhan keperawatan yang berisi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.

BAB III : Tinjauan Kasus terdiri Pengkajian, Analisa Data, Diagnosa Keperawatan, Rencana keperawatan, Implementasi & Evaluasi

BAB IV : Pembahasan terdiri dari Pengkajian, Diagnosa Keperawatan, Intervensi, Implementasi dan Evaluasi

BAB V : Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran